

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN
KRISMA DI STASI SANTO YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI
KUDUS KUPER**

(Suatu Tinjauan Pastoral)

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

TRIFOSA TELAUBUN

NIM: 13022019

NIRM: 13.10.421.0191.R.

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2016

SKRIPSI
STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN
KRISMA DI STASI SANTO YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS
KUPER

(Suatu Tinjauan Pastoral)

Oleh :

TRIFOSA TELAUBUN

NIM: 13022019

NIRM: 13.10.421.0191.R.

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Br. Markus Meran OFM, S. Ag., M. Th.

Merauke, 24 Oktober 2016

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN UMAT MENGENAI SAKRAMEN
KRISMA DI STASI SANTO YAKOBUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS
KUPER**

(Suatu Tinjauan Pastoral)

Oleh:

TRIFOSA TELAUBUN

NIM: 13022019

NIRM: 13.10.421.0191.R.

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 24 Oktober 2016
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda tangan
Ketua	: Br. Markus Meran OFM, S. Ag., M.Th.
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.
	2. Stephanus Triyono S. Ag., M.Pd.

Merauke, 24 Oktober 2016

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea Pr. Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yang senantiasa mendukung penulis dalam doa.
2. Suami dan anak-anakku yang selalu memberikan perhatian, dorongan dan semangat.
3. Semua mahasiswa dan mahasiswi STK St. Yakobus Merauke yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Almamater Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke.

MOTTO

“Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu

Dan tidak ada rencana-Mu yang gagal”

(Ayub 42:2)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sejujur-jujurnya bahwa skripsi ini saya tulis dengan tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan nama-namanya dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 24 Oktober 2016

Penulis

Trifosa Telaubun

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena cinta kasih dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Tentang Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Krisma Di Stasi Santo Yakobus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penulis mengambil judul ini karena merasa prihatin akan realita yang terjadi pada umat Stasi St. Yakobus Tanah Miring Satuan Pemukiman (Sp7). Umat Stasi St. Yakobus merupakan mayoritas beragama Katolik. Namun realita yang terjadi bahwa agama dan kepercayaan yang dianut tidak mencerminkan isi dan ajaran agamanya itu. Hal ini terbukti dengan pemahaman mereka terhadap Sakramen Krisma. Umat yang usianya sudah memenuhi persyaratan untuk menerima Sakramen Krisma, belum mau menerimanya karena menganggap Sakramen Krisma adalah sebuah Sakramen yang kurang penting. Alasan mendasar adalah kurangnya pemahaman tentang Sakramen Krisma itu sendiri. Maka itu penulis merasa terdorong untuk meneliti tentang pemahaman umat akan Sakramen Krisma.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun atas berkat dan bantuan dari berbagai banyak pihak yang bersedia untuk memberikan saran dan kritikan serta dorongan, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pastor Donatus Wea Pr.Lic. Iur, selaku ketua STK St Yakobus Merauke
2. Bapak Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum selaku puket I, STK St Yakobus Merauke

3. Ibu Berlinda S. Yuniarti, S.Sos., M.Pd, selaku puket II
4. Sr. Zita Katalina Wula, S.Pd., M.Pd, selaku kaprodi STK St Santo Yakobus Merauke
5. Bapak Br. Markus Meran OFM, S.Ag., M.Th, selaku dosen pembimbing yang selalu setia mendampingi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Suami dan anak-anakku yang selalu memberikan perhatian, dorongan dan semangat.
7. Ayah dan Ibuku yang selalu memberikan doa, pengorbanan yang tulus dan ikhlas.
8. Semua mahasiswa dan mahasiswi STK St. Yakobus Merauke yang telah banyak memberikan bantuannya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan ini.

Merauke, 24 Oktober

2016

Penulis

Trifosa Telaubun

INTISARI

Studi Tentang Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Krisma di Stasi Santo Yakobus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper diangkat berdasarkan masalah yang terjadi pada umat Stasi Santo Yakobus, yakni banyak umat yang seharusnya sudah menerima Sakramen Krisma, namun sampai saat ini belum menerima Sakramen tersebut. Hal ini terlihat sangat jelas bahwa umat kurang antusias dalam pendaftaran pembinaan Sakramen Krisma, yang diadakan oleh Paroki. Untuk mengetahui penyebab kurangnya pemahaman umat tentang Sakramen Krisma, maka penulis mengadakan penelitian. Persoalan mendasar yang menjadi fokus perhatian dalam skripsi ini adalah umat stasi Santo Yakobus SP 7 kurang menyadari betapa pentingnya penerimaan sebuah Sakramen dalam hidup umat Katolik, sehingga mengakibatkan praktek hidup dan kedewasaan hidup rohanipun sangat menurun. Hal ini dapat dilihat pada setiap kesempatan pendaftaran Sakramen Krisma, ternyata jumlah umat yang ikut ambil bagian dalam pendaftaran sangat sedikit.

Populasi dalam penelitian ini adalah umat stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring. Populasi yang diambil sebanyak seratus (100) orang. Sampel yang digunakan adalah 30 orang. Mereka yang memenuhi persyaratan penerimaan Sakramen Krisma namun sampai pada saat ini belum menerima Sakramen Krisma. Berdasarkan pada populasi yang ada, maka teknik pengambilan sampel secara acak, artinya dari 11 lingkungan, penulis mengambil 3 orang dari 8 lingkungan dan semuanya berjumlah dua puluh empat (24) orang. Tiga lingkungan diambil dua (2) orang dan berjumlah enam (6) orang. Total semuanya menjadi tiga puluh (30) orang. Sampel ini sekaligus menjadi data yang akurat dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

Teknik yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah observasi, angket dan wawancara. Menurut hasil observasi menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang menjadi kendala dalam penerimaan Sakramen Krisma seperti untuk menghafal doa yang diberikan oleh setiap pembina agak susah. Hal lain yakni faktor ekonomi, sebagian umat yang ekonominya kurang membuat umat menjadi beban untuk menerima Sakramen Krisma. Faktor ekonomi pulalah menuntut umat untuk selalu bekerja mencukupi kebutuhan keluarga. Hal tersebut yang membuat umat kurang aktif untuk ke Gereja setiap hari Minggu. Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah deskriptif yakni dengan cara mendeskripsikan data hasil angket dari 30 orang dalam bentuk prosentase. Sedangkan data hasil wawancara penulis dengan pengurus dewan Gereja dan perwakilan umat dikelola dalam bentuk analisa konteks. Penulis pun melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gagasan-gagasan yang biasa dipergunakan sebagai sumbangan bagi Pastor paroki, dewan paroki, dan dewan stasi serta Pembina iman lainnya, agar dapat mendampingi dan membina umat untuk memahami dengan baik makna dari Sakramen Krisma.

Hasil akhir penelitian yang dilakukan penulis pada umat stasi Santo Yakobus SP7 adalah menunjukkan bahwa pemahaman umat tentang Sakramen Krisma secara teoritis baik. Hal ini dibuktikan oleh data hasil angket yang diisi

oleh para responden. Dari 30 pernyataan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 6 responden yakni pada nomor 1,3,4,5,18,19. Sebanyak 13 nomor yakni 2,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,20 yang menjawab setuju sedangkan sebanyak satu nomor yakni nomor 15 yang menjawab tidak setuju. Nomor yang menjawab sangat tidak setuju adalah kosong. Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa praktek dan partisipasi umat pada penerimaan Sakramen Krisma sangat kurang. Faktor-faktor yang menjadi kendala yakni faktor dari dalam pribadi maupun dari luar pribadi umat. Faktor dari dalam seperti kurang adanya kesadaran dari pribadi umat sendiri. Sedangkan faktor dari luar seperti Pengaruh lingkungan yang cukup besar. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah pendidikan. Umat yang kurang dalam hal pendidikan, akan merasa kurang percaya diri untuk menerima Sakramen Krisma.

Kata Kunci : Pemahaman, Umat, Sakramen, Krisma

DAFTAR SINGKATAN

Bdk	: Bandingkan
St	: Santo
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
PL	: Perjanjian Lama
PB	: Perjanjian Baru
KV	: Konsili Vatikan
LG	: Lumen Gentium
Art	: Artikel
DKK	: Dan Kawan-Kawan
SC	: Sacrosanctum Concillium

KITAB SUCI

Perjanjian Lama

Kej	: Kejadian
Raj	: Raja-raja
Ayb	: Ayub

Perjanjian Baru

Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Luk	: Lukas
Yoh	: Yohanes
Rm	: Roma
1 Kor	: 1 Korintus
2 Kor	: 2 Korintus
Kol	: Kolose
Tim	: Timotius
Ptr	: Petrus
Why	: Wahyu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	7
F. Manfaat Penulisan	7
G. Sistematika Penulisan	8

BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Sakramen.....	9
1. Pengertian Sakramen.....	9
2. Makna Sakramen.....	11
3. Tujuan Sakramen.....	14
4. Sakramen dan Sakramentali.....	15
B. Sakramen Dalam Gereja Katolik.....	18
1. Tujuh Sakramen.....	18
2. Sakramen Inisiasi.....	22
3. Sakramen Krisma.....	23
C. Dasar Biblis Sakramen Krisma	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Desain Penelitian	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian	35
D. Subjek dan Objek Penelitian	35
E. Model dan Pendekatan Penelitian	35
F. Definisi Operasional	36
G. Alat Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Kehidupan Umat	43
B. Ciri Khas Penduduk Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring.....	48

C. Proses Pengumpulan Data	49
D. Pengolahan Data Hasil Penelitian	50
E. Analisis Data dan Interpretasi Data	63
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN.....	
1. Surat Izin Penelitian	
2. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	
3. Angket Penelitian	
4. Panduan Wawancara	
5. Peta Kampung Hidup Baru	
6. Dokumentasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ekspresif yang mana manusia ketika menyampaikan suatu maksud, orang tidak puas hanya dengan menyampaikan maksud hatinya melalui kata-kata lisan atau tulisan. Orang mengungkapkan isi atau maksud hatinya juga dengan tanda, lambang, atau simbol yang meneguhkan ungkapan kata-kata atau tulisan tadi. Untuk itu dipakai simbol atau lambang yang sedekat mungkin artinya dengan yang dikatakan atau dimaksudkan.

Kata biasanya menjelaskan isi hati atau maksud, lambang atau simbol yang meneguhkan apa yang dikatakan. Dengan demikian, kata dan simbol tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terkait. Simbol atau lambang yang dibuat biasanya menggunakan sarana. Saranapun dicari yang sesuai atau searti dengan lambang atau simbol dan kata-kata. Penulis menekankan akan tanda keaktifan umat perlu diwujudkan dalam pemahaman dan penghayatan akan Sakramen yang menjadi simbol penghayatan keagamaannya.

Sakramen yang adalah tanda dan ditandai oleh rahmat karunia Allah, sekaligus sarana, sehingga orang yang mengungkapkan iman juga keyakinannya bahwa Allah menganugerahkan rahmat kepadanya (Darmawijaya 1997:11).

Gereja Katolik, mengenal 7 (tujuh) sakramen. Salah satu dari ketujuh sakramen tersebut adalah Sakramen Krisma. Sakramen Krisma adalah sakramen kedua dalam inisiasi kristen, yang mana diperlukan agar rahmat baptis mempunyai daya yang sepenuh-penuhnya dalam hidup seorang kristen. Sudah sejak zaman para Rasul, kurnia Roh Kudus ini diberikan kepada orang yang telah dibaptis. Krisma cukup berakar mendalam pada Perjanjian Lama dan dalam banyak nubuat tentang hadirnya Roh Tuhan pada umat-Nya dan lebih-lebih pada Mesias yang dinanti-nantikan. Kehadiran Roh tadi dinyatakan secara khusus pada hari Pentekosta dan dinyatakan oleh St. Petrus dalam kotbahnya yang pertama yang akan menjadi tanda dari zaman Mesias.

Makna mendasar dari Sakramen Krisma terletak dalam keyakinan Gereja sebagai umat Allah bahwa semua orang katolik yang lahir ke dunia harus melewati tradisi-tradisi Gereja. Tradisi-tradisi tersebut seperti: menerima setiap sakramen yang sudah ditentukan oleh Gereja agar diterima menjadi anggota Allah dan saksi Kristus.

Dalam kehidupan orang kristen, Krisma menjadi unsur penting. Karena setiap orang kristen harus terus berusaha untuk mendapat karunia Roh Kudus. Rahmat Roh Kudus selalu dicurahkan kepada orang yang menerima Sakramen Krisma. Sakramen Krisma ditandai dengan penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak krisma yang disertai dengan kata-kata: "Semoga dimeterai oleh karunia Allah, Roh Kudus". Allah yang telah mengurapi umat-Nya dengan minyak krisma, menjamin hidupnya dengan jaminan Roh Kudus yang dicurahkan kepada umat-Nya (2 Kor 1:21-22).

Sakramen Krisma memberikan makna bahwa, orang yang sudah dibaptis, dikukuhkan menjadi anggota penuh jemaat, turut bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, dan mendapatkan kedudukan serta peranan yang sama seperti warga lain yang sudah dewasa. Ia memperoleh hak dan kewajiban menjadi salah satu tenaga penyelamat, baik penyelamat diri sendiri maupun penyelamat sesama umat yang lain. Yang dimaksud penyelamat adalah usaha untuk menguduskan diri dari rahmat kekudusan Allah yang nampak melalui Sakramen.

Penumpangan tangan dan pengurapan dengan minyak krisma dapat menjadikan orang yang telah dibaptis semakin dikuasai dan dinaungi Roh Kudus. Karena itulah Sakramen Krisma dikatakan sebagai Sakramen Roh Kudus. Dengan demikian semakin dijiwai Roh Kudus, dan orang beriman secara resmi dilantik menjadi saksi Kristus, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Orang yang telah menerima Sakramen Krisma dikukuhkan dalam Gereja dan menghantar menuju kedewasaan iman. Dewasa dalam iman ditampakan melalui sikap siap untuk ambil bagian dalam tanggung jawab dan karya-karya Gereja Roh Kudus yang diterima memberi kita kekuatan untuk menjadi orang beriman, dan berusaha bertanggung jawab atas imannya dalam hidup di tengah-tengah dunia (Gereja).

Krisma menyempurnakan rahmat baptis. Krisma merupakan sakramen yang memberikan Roh Kudus agar berakar lebih mendalam dalam pengangkatan kita sebagai anak-anak Allah, memasukkan kita dengan lebih mendalam kepada Kristus, memperteguh ikatan kita dengan Gereja,

mempersatukan secara lebih mendalam dengan perutusannya, dan membantu kita untuk memberikan kesaksian mengenai iman kristiani dengan kata-kata yang disertai dengan perbuatan-perbuatan.

Dalam realita yang terjadi bahwa masih begitu umat yang sampai saat ini kurang memahami betapa pentingnya sebuah sakramen yang harus diterima oleh orang katolik. Hal ini nampak dalam kehidupan iman umat katolik St. Yakobus SP 7. Sebagian umat kurang memahami betapa pentingnya sebuah sakramen khususnya Sakramen Krisma dalam hidup pribadinya. Kenyataan dilapangan bahwa begitu banyak umat katolik yang belum menerima Sakramen Krisma. Faktor yang menghambat adalah masih kurangnya pemahaman umat tentang Sakramen Krisma. Selain kurang pemahaman, umat juga merasa tuntutan menerima Sakramen Krisma sangat memberatkan, misalnya menghafal doa-doa pokok. Hal ini diakibatkan juga oleh faktor pendidikan. Karena pendidikan terbatas maka mereka menjadi minder atau kurang percaya diri untuk ikut menerima Sakramen Krisma.

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kurangnya pemahaman dari Sakramen Krisma adalah faktor ekonomi. Umat selalu memberikan pengertian yang salah bahwa seseorang yang siap menerima Sakramen Krisma berarti harus lebih menyiapkan hal-hal yang harus membuat calon Krisma lebih percaya diri. Misalnya, kesiapan dalam hal berpakaian, atau penampilan lahiria.

Penulis dapat menyatakan bahwa pemahaman umat tentang Sakramen Krisma itu sendiri masih kurang. Umat sering tidak menyadari bahwa tugas

seorang anggota Gereja salah satunya adalah menerima Sakramen Krisma agar bisa masuk dan diterima sebagai anggota Gereja Katolik.

Penulis melihat bahwa banyak hal yang menyimpang dalam kehidupan umat setempat seperti keaktifan dalam ibadat. Umat belum sadar akan pentingnya ibadat, apalagi kesadaran tentang sakramen. Umat menganggap bahwa setiap sakramen hanyalah sebagai prasyarat seorang dinyatakan sebagai anggota Gereja, bukan menjadi tugas dan tanggung jawab dalam menjalani panggilan Allah.

Permasalahan pemahaman di atas menggerakkan penulis untuk mengangkat judul tentang Pemahaman Umat mengenai Sakramen Krisma pada umat Stasi St. Yakobus SP 7. Dengan demikian, umat katolik St. Yakobus SP 7 diharapkan dapat memahami arti dan makna Sakramen Krisma sehingga umat dapat memberikan diri untuk menjadi saksi Kristus dan menjadi penyelamat dirinya maupun penyelamat umat disekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian umat Stasi St. Yakobus SP 7 kurang memahami tentang arti Sakramen Krisma.
2. Umat yang telah memenuhi persyaratan tidak mengambil bagian dalam pendaftaran penerimaan Sakramen Krisma,
3. Sebagian umat Stasi St. Yakobus SP 7 tidak mengikuti pembinaan-pembinaan Krisma.

4. Umat merasa kurang dalam hal pendidikan, sementara tuntutan menerima Sakramen Krisma.
5. Masalah ekonomi yang membuat umat kurang siap menerima Sakramen Krisma.

C. Pembatasan Masalah

Dalam bagian ini berdasarkan latar belakang, maka untuk memberi arah lebih jelas dan tepat dalam lingkup penelitian ini. Penulis memberikan batasan sesuai dengan judul yang diambil yakni “Sebagian Umat Stasi St. Yakobus SP 7 kurang memahami tentang arti dan makna Sakramen Krisma”. Hal ini dapat menjadi dasar dalam membantu penulis untuk mencari pokok-pokok masalah yang diperoleh. Serta dapat memberi solusi dari masalah yang hendak penulis teliti lebih lanjut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Sejauh mana pemahaman umat Stasi St. Yakobus tentang Sakramen Krisma?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala pada umat Stasi St. Yakobus dalam memahami tentang Sakramen Krisma?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman umat Stasi Santo Yakobus tentang Sakramen Krisma.

E. Tujuan Penulisan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman umat tentang Sakramen Krisma.
2. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman umat tentang Sakramen Krisman.
3. Menemukan upaya yang dapat meningkatkan pemahaman umat tentang Sakramen Krisma.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan analisis teoritis bagi umat stasi St. Yakobus tentang arti dan makna dari Sakramen Krisma.
2. Umat Stasi St. Yakobus SP 7 semakin menyadari betapa pentingnya Sakramen Krisma dalam hidup.
3. Penulis semakin memahami betapa pentingnya Sakramen Krisma dalam diri penulis sebagai seorang katekis.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang membahas tentang Sakramen yang terdiri dari pengertian Sakramen, makna Sakramen, tujuan Sakramen,

Sakramen dan sakramentali, Sakramen dalam Gereja Katolik dan Sakramen Krisma.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, model dan pendekatan penelitian, definisi operasional, alat pengumpulan data dan pengolahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran lokasi penelitian, latar belakang kehidupan umat, ciri khas penduduk Stasi Santo Yakobus Satuan Pemukiman (SP 7), proses pengumpulan data, pengolahan data, analisa data dan interpretasi data.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sakramen

1. Pengertian Sakramen

Kata sakramen berasal dari kata kerja latin “ *sacrare* “ yang artinya “ menguduskan, menyucikan atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang disebut suci atau khusus (A. Baker, 1993:24) Dalam teologi modern dewasa ini, pengertian sakramen menunjuk pada sesuatu yang memiliki ciri sakramental. E. Martasudjita (2004:60) mencatat bahwa pengertian sakramen dewasa ini mencakup apa saja yang berciri sakramental yakni memuat unsur-unsur Ilahi atau pengalaman akan Allah dan unsur manusiawi yang berupa pengalaman konkrit historis yang menjadi simbolisnya.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, menurut Tom Jacobs (2000:13) sakramen merupakan perbuatan dan perkataan suci yang diadakan oleh Kristus untuk memberikan rahmat-Nya yang ditandakan-Nya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sakramen adalah tanda pemberi rahmat yaitu karunia-karunia adikodrati yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk masuk surga.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata “sakramen” jelas tidak sama dengan ketujuh sakramen. Kata sakramen ternyata maknanya lebih luas dan mendalam yaitu: “tanda pemberi

rahmat” suatu ciri atau pemikiran sakramental yang mencakup realitas sebagai isi yang dilambangkan dan simbol yang menjadi wujud pengungkapannya. Kebenaran fundamental yang muncul dari pengertian di atas ialah bahwa sakramen ini merupakan perbuatan dan perkataan yang diadakan Kristus. Pernyataan ini mengungkapkan kepada kita untuk melaksanakan pemberian rahmat pengudusan secara tampak. Yesus menggunakan sesuatu yang ada dalam hidup manusia, dari dunia ini untuk menguduskan manusia umat-Nya. Dalam konteks inilah ada satu kebenaran mutlak yang harus kita yakini bahwa Yesus Kristus bukan hanya melakukan tindakan penyucian dan pengudusan atas manusia melainkan Yesus Kristus sendiri yang menjadi sakramen hidup Allah.

Yesus Kristus adalah puncak dan kepenuhan sejarah keselamatan yang diwahyukan oleh Allah sendiri. Dalam diri Yesus Kristus, hidup Allah dinyatakan dan diwahyukan kepada manusia secara total, radikal dan definitif. Yesus Kristus juga adalah sakramen induk atau pokok. Penegasan ini mengingatkan bahwa Kristus dengan seluruh pribadi dan karya-Nya menjadi tanda sekaligus menghadirkan secara utuh Allah sendiri. Karena itu, Kitab Suci Perjanjian Baru menyebut Yesus sebagai “cahaya kemuliaan Allah dan gambar Allah (Ibr. 1:3), gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan (Kol 1:15) gambar Allah (2 Kor 4:4).

2. Makna Sakramen

a. Tanda Perjumpaan Dengan Allah

Pertanyaan pokok di sini adalah “bagaimana Allah yang tidak kelihatan itu menjadi kelihatan bagi manusia?”. Pertanyaan ini menyiratkan kebenaran bahwa sakramen merupakan tanda perjumpaan antara manusia dengan Allah. Maka berbicara tentang “tanda” tidak dapat dipisahkan dengan refleksi kita tentang “misteri”. Martasudjita (2011:62) mencatat bahwa dalam Kitab Suci arti kata sakramen digunakan untuk menerjemahkan kata *mysterion* bukan menunjuk pengertian tujuh sakramen.

Istilah “sakramen atau *mysterion*” lebih menunjuk pada dua ciri pokok: Pertama, *mysterion* menunjuk pada hubungan antara yang Ilahi dan yang manusiawi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, rencana penyelamatan Allah yang tidak kelihatan (Ilahi) dan penyingkapan dan pelaksanaannya dalam sejarah yang kelihatan (manusiawi). Kedua, “*mysterion*” menunjuk pada rencana penyelamatan Allah yang terlaksana dan memuncak pada diri Yesus Kristus. Atas dasar pendapat inilah maka menjadi jelas bahwa sakramen secara luas berarti tanda keselamatan dan oleh karena itu dalam sakramen dilambangkan dan diwujudkan dalam konteks menghadirkan Allah bagi manusia.

Sejalan dengan itu, Wibowo Ardhi (1993:4) menegaskan bahwa “di dalam Kristus telah terwujud karya keselamatan Allah secara utuh dan sempurna, Kristus adalah satu-satunya juru selamat kita”.Selanjutnya

dikatakan bahwa sakramen merupakan tanda atau perbuatan simbolis yang menyatakan dan mengungkapkan apa yang secara kelihatan dibuat oleh Yesus Kristus dalam karya keselamatan-Nya. Berarti tanda merupakan suatu bagian pokok dari karya penyelamatan. Pertanyaannya apa arti tanda itu? Apa fungsi dan peranannya dalam sakramen? Menurut Bakker (1993:24-25) "tanda" berarti sesuatu yang riil yang menunjukkan pada suatu realitas lain di luar tanda itu tetapi yang mempunyai kesamaan dengannya. Melalui tanda atau simbol itu, Yesus melanjutkan karya penyelamatan-Nya di Gereja. Yesus yang hidup dalam kemuliaan-Nya dan menjadi sumber keselamatan segala manusia mendekati orang-orang-Nya secara nyata dalam sakramen.

Bertolak dari pendapat di atas harus diakui bahwa dalam kehidupan menggereja ada banyak tanda dan simbol rohani yang dipakai, misalnya salib sebagai simbol kemenangan. Demikian juga dalam liturgi sampai sekarang ini masih menggunakan banyak tanda antar lain air, minyak, roti dan anggur. Benda-benda alamiah ini dipakai sebagai tanda untuk menghayati dan mengimani rahmat Allah yang diberikan kepada manusia. Dalam konteks tanda atau simbol inilah menjadi benar bahwa sakramen merupakan tanda perjumpaan manusia dengan Allah

b. Sarana Perjumpaan Dengan Allah

Makna kedua dari sakramen adalah sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Allah melalui putera-Nya Yesus Kristus. Melalui sakramen, manusia dapat berkomunikasi, berdialog dan menyerahkan

seluruh hidupnya kepada Allah yang dampaknya secara kelihatan dalam dan melalui Yesus Kristus putera-Nya. Memang ada banyak hal menjadi sarana perjumpaan manusia dengan Allah. Akan tetapi sarana yang paling agung bagi manusia untuk dapat berjumpa dengan Allah adalah sakramen.

Melalui sakramen, manusia menghayati sekaligus mengalami kehadiran Allah yang mendalam dalam hidupnya kendati harus diakui bahwa kehadiran Allah itu hanya dirasakan secara simbolis dan bukan kehadiran fisik. Allah hadir untuk memberikan rahmat Ilahi-Nya. Rahmat berarti manusia diterima sebagai anak dan dibuat serupa dengan gambaran anak-Nya (Rom. 8:29) yaitu Yesus Kristus dan selanjutnya bersatu padu dengan Roh Kudus dalam penyerahannya kepada Bapa. Rahmat adalah Allah yang memberikan diri kepada manusia dan perjumpaan Allah dengan manusia lebih merupakan perjumpaan iman karena dalam dan melalui sakramen, manusia tidak berhadapan dan melihat Allah secara fisik, melainkan melalui sakramen, manusia semakin intens menghayati kehadiran Allah yang menyelamatkannya. Melalui sakramen, manusia mengimani bahwa Allah mencinta (Tom Jacobs, 2000:257).

3. Tujuan Sakramen

Sakramen adalah tanda atau sarana dari Tuhan untuk menghubungkan manusia agar manusia yang menerima sakramen, menerima Tuhan. Maka syarat untuk menerima sakramen adalah iman, karena menerima sakramen dengan iman berarti orang itu mempersilahkan Tuhan bekerja dalam

hidupnya dan melaksanakan keselamatan seperti yang dahulu pernah dilaksanakan dikayu salib.

Adapun tujuan dari sakramen sendiri adalah :

- a. Sakramen sebagai tanda keselamatan melangsungkan karya keselamatan dari Tuhan Yesus yang terlaksana dalam wafat dan kebangkitan-Nya untuk seluruh umat manusia. Maka setiap pelayanan sakramen yang melaksanakan perbuatan seperti yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus, karena orang itu percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru selamat, maka karya keselamatan itu benar-benar terjadi pada diri orang beriman yang menerimanya. Itu berarti pula bahwa Tuhan Yesus sendiri menyelamatkan orang itu tepat seperti pada waktu Ia wafat, disalibkan dan bangkit dari mati. Dengan kata lain karya keselamatan itu terjadi lagi pada diri orang beriman itu.
- b. Sakramen menjelaskan bahwa wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus itu menjadi pokok dari keselamatan seluruh umat manusia. Maka dari itu, karya keselamatan Allah itu bukan hanya melalui sabda-Nya tetapi juga melalui perayaan sakramen, karena dalam sakramen itu karya penebusan Kristus dihadirkan lagi.
- c. Sakramen menguduskan dan mempersatukan manusia dengan Kristus dan sekaligus dengan umat beriman seluruhnya dalam persaudaraan yang sejati, karena setiap orang yang menerima sakramen itu berarti menerima kehadiran Tuhan Yesus sendiri. Maka setiap penerimaan sakramen akan memperkuat keyakinan bahwa Tuhan hadir di dunia ini

dan menyelamatkan manusia. Yang paling menentukan dalam penerimaan sakramen adalah iman. Karena hanya dalam imanlah karya keselamatan sungguh-sungguh terjadi (Aloysius Budyapranata, 2004: 4)

4. Sakramen dan Sakramentali

Gereja mengenal perbedaan antara sakramen-sakramen dan sakramentali. Hampir semua orang Katolik tahu bahwa sakramen ada tujuh. Tetapi juga tidak tahu bahwa pada seribu tahun pertama sejak Gereja perdana, jumlah tujuh sakramen itu belum ditetapkan. Pada zaman para Bapa Gereja dan awal abad pertengahan, berbagai macam hal disebut sakramen. Misalnya membacakan Kitab Suci, membuat tanda salib, doa Bapa kami, berpuasa, pengusiran roh jahat, dan tentu saja baptisan, ekaristi dan sebagainya disebut sakramen. Barulah pada abad XII terjadi suatu pendefinisian dan penetapan jumlah tujuh sakramen (E. Martasudjita, 2011:28).

Perbedaan yang paling pokok antara sakramen dan sakramentali-sakramentali adalah sifat resminya dalam pengertian eklesiolog. Artinya, tujuh sakramen atau sakramen itu sendiri bersifat resmi karena mengungkapkan hakikat di Gereja (SC. Art.2). Dalam tujuh sakramen, Gereja secara resmi “unjuk diri”, tampil memperlihatkan siapa dirinya dan apa tugas perutusannya. Maka pemimpin perayaan sakramen-sakramen biasanya pejabat resmi Gereja. Lain halnya dengan sakramentali-sakramentali itu bukanlah liturgi ataupun ibadat yang resmi sebagaimana

halnya sakramen. Dalam ibadat sakramentali, Gereja tidak menyatakan dirinya secara resmi. .

Forma sakramentali berarti rumusan kata-kata yang harus diucapkan saat pelayanan penerimaan suatu sakramen secara sah. Setiap sakramen mempunyai forma sakramentali tersendiri yang tidak boleh diubah-ubah, misalnya untuk baptisan” (Nama, aku membaptis engkau dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus)”, begitupun sakramen lainnya (E. Martasudjita, 2011:28).

Makna dari ibadat sakramentali ditegaskan oleh Konsili Vatikan II bahwa:

Sakramentali sebagai “tanda-tanda suci yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen” dan sakramentali itu tidak” manandakan karunia-karunia, terutama yang bersifat rohani, dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja “(SC Art. 6).

Ada beberapa makna sakramentali, pertama sakramentali disebut mirip dengan sakramen-sakramen karena sakramentali itu juga menggunakan aneka simbolis yang kita kenal pula dalam sakramen-sakramen. Contohnya: percikan air suci untuk pemberkatan jelas mirip dengan Sakramen Baptis karena menggunakan air. Kedua, sakramentali itu merupakan perayaan kerinduan akan sakramen, karena selalu diarahkan kepada perayaan sakramen, tetapi juga perayaan yang mengalir dari perayaan sakramen. Ibadat sakramentali terarah dan mengalami pemenuhannya pada perayaan sakramen-sakramen. Contoh doa untuk orang sakit jelas terarah kepada perayaan Sakramen pengurapan orang

sakit. Ketiga, sakramentali itu menandakan karunia rohani yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja.

Dalam sejarah liturgi Gereja, pernah terjadi bahwa apa-apa yang tidak termasuk tujuh sakramen biasa dihitung sebagai sakramentali. Namun, dalam perkembangan sejarah liturgi, semakin diperjelas pula mana-mana yang termasuk sakramentali dan mana yang tidak. Oleh sebab itu, ada beberapa jenis sakramentali.

Pertama, pemberkatan yang tidak mengubah status atau tujuan penggunaan dari yang diberkati. Pemberkatan ini disebut "*Benedictiones Invocativae*" artinya segala upacara atau ibadat pemberkatan, dimana yang diberkati itu yakni entah diri manusia ataupun benda, barang tertentu tidak mengalami perubahan status atau perubahan tujuan penggunaannya. Kedua, pemberkatan yang mengubah status atau tujuan penggunaan dari yang diberkati, maksudnya, begitu diberkati, maka orang atau benda sudah dikhususkan untuk Allah, misalnya pakaian liturgi yang sudah diberkati maka dikhususkan dalam penggunaannya.

B. Sakramen Dalam Gereja Katolik

1. Tujuh Sakramen

Dalam Gereja Katolik kita mengenal ada tujuh sakramen.

a. Sakramen Baptis

Sakramen Baptis adalah ungkapan orang yang mau melibatkan diri sebagai orang beriman dalam persekutuan orang beriman (St.Darmawijaya, 2005:17). Dalam arti itulah maka baptis disebut

sebagai sakramen kelahiran orang beriman dalam keluarga beriman. Orang beriman sendiri sudah lama dalam “kandungan” Gereja, tetapi lahirnya ialah pada waktu baptisan.

Kata baptis sendiri berarti penenggelaman. Konsili Vatikan II menyebutnya demikian:

“Dengan baptis orang beriman dimasukkan kedalam tubuh Gereja; dengan menerima materai, mereka ditugaskan menyelenggarakan ibadat agama kristiani, karena sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, mereka wajib mengakui dimuka orang-orang beriman, yang telah mereka terima dari Allah melalui Gereja “(LG Art. 11).

Sakramen Pembaptisan juga adalah upacara penerimaan menjadi warga Gereja. Upacara ini menyatakan kelahiran kembali calon, menjadi anak Allah dalam Yesus Kristus (Bdk. Yoh. 3:5). Pembaptisan merupakan kelahiran dalam hidup baru di dalam Kristus. Sakramen ini ibarat pintu Gereja karena orang yang masuk Gereja melalui pembaptisan dapat hidup dalam roh, dan dapat juga menerima sakramen-sakramen lainnya. Sakramen Baptis menandakan rahmat iman, yakni hubungan manusia dengan Allah sebagai anak dan Bapa. Dengan baptisan, orang menerima rahmat penyucian, sebagaimana dilambangkan dalam pencurahan air yang membersihkan, menyuburkan dan menyegarkan kehidupan orang beriman (Bdk. 1 kor 6 : 11). Sering juga disebut bahwa baptis memberikan materai, (Why 7 ; 3 ; 9 ; 4 ; 14; 1) maksudnya ialah bahwa baptisan memberikan ciri khas pada orang beriman.

b. Sakramen Ekaristi

Sakramen Ekaristi merupakan ibadat kenangan akan peristiwa penyerahan diri Yesus sebagai santapan kehidupan ini (St. Darmawijaya, 2005:23). Lambangnya diambil dari peristiwa perjamuan malam (Bdk.Mat 26 : 26-28; Mrk 14 : 22-24; Luk 22 : 19-20; 1 Kor 11 : 23-25); sedang kenyataanya diambil dari peristiwa salib.

Kekhususan sakramen ini ialah dihadirkanya anugerah diri Yesus Kristus dalam bentuk santapan perjamuan. Tubuh dan darah yang menjadi tanda kehidupan pribadi Yesus ditawarkan sebagai santapan iman bagi jemaat.

Konsili Vatikan II merumuskan keyakinan bahwa:

“Dengan ikut serta dalam korban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup kristiani, mereka mempersembahkan anak domba ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah; demikianlah semua menjalankan perannya sendiri dalam perayaan liturgis baik dalam persembahan maupun dalam komuni suci, bukan dengan campur baur, melainkan masing-masing dengan caranya sendiri. Kemudian, sesudah memperoleh kekuatan dari tubuh Kristus dalam perjamuan suci, mereka secara konkret menampilkan kesatuan umat Allah, yang oleh sakramen maha luhur itu dilambangkan dengan tepat dan diwujudkan secara mengagumkan “(LG Art.11)”.

Sakramen Ekaristi adalah perjamuan Tuhan yang merupakan pelaksanaan (Team STFT Suryagung Bumi, 2012:53). Gereja dari titah Kristus pada perjamuan akhir : “lakukan ini sebagai kenangan akan Daku” (Bdk. Luk. 22, 19).

c. Sakramen Krisma

Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa, sehingga bisa memberikan kesaksian iman mereka dalam kehidupan (ST.Darmawijaya, 2005:18). Pendewasaan itu terlaksana karena kehadiran Roh Yesus Kristus seperti yang pernah dijanjikan kepada para Rasul (Bdk. Yoh 14 : 15-16). Dalam Konsili Vatikan II:

“ Berkat Sakramen Penguatan atau Sakramen Krisma mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna, dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa ; dengan demikian, mereka semakin diwajibkan untuk menyebar luaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus sejati, dengan perkataan maupun perbuatan “(LG Art. 11)”.

d. Sakramen Pertobatan

Sakramen Pengampunan Dosa ialah pernyataan kerahiman Allah dalam Yesus Kristus terhadap warga-warga Gereja yang telah berbuat dosa dan mau bertobat (Team STFT Suryagung Bumi, 2012:57). Orang-orang yang berbuat dosa ialah orang yang dengan sadar dan nekat menghina Allah atau memutuskan hubungannya dengan sesama. Orang yang bertobat ialah orang yang berpaling kepada Allah karena menyesali kesalahannya, serta mempunyai niat yang sungguh akan memperbaiki sikap dan kelakuannya.

Konsili vatikan II menegaskan bahwa:

“Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa dan yang membantu pertobatan mereka dengan cinta, kasih, teladan, serta dosa-dosanya” (LG Art 11)”.

e. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen Pengurapan Orang Sakit adalah sakramen untuk meneguhkan orang beriman yang dalam situasi sakit, agar bisa mewujudkan imannya dalam situasi tersebut, atau agar situasi tersebut bisa menjadi jalan keselamatan dan rahmat Allah (ST Darmawijaya, 2005:31)

Dalam Konsili Vatikan II, makna sakramen demikian:

“Melalui perminyakan suci orang sakit dan doa para iman, seluruh Gereja menyerahkan mereka yang sakit kepada Tuhan yang sengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka (Bdk. Yak 5: 14 - 15), bahkan, Gereja mendorong mereka untuk secara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus (Bdk. Rm 8:17; Kol 1: 24 ; 2 Tim 2: 11 – 12 ; 1 Ptr 4 : 13) dan demikian memberi sumbangan bagi kesejahteraan umat Allah (LG Art. 11)”.

f. Sakramen Imamat

Sakramen Imamat merupakan pengangkatan dan peneguhan seseorang yang dianggap layak menerima jabatan uskup, pastor, diadakan guna membina persatuan umat (Team STFT Suryagung Bumi, 2012:63). Sakramen Imamat juga merupakan sarana keselamatan untuk seluruh Gereja, tidak hanya berguna bagi orang yang menerimanya (Lani Dkk, 2015:148).

Sakramen Imamat juga adalah Sakramen yang melaluinya perutusan yang dipercayakan Kristus pada rasul-Nya terus dilaksanakan dalam Gereja sampai akhir zaman (KWI 2013:111).

Sakramen Imamat merupakan upacara pelantikan resmi orang beriman menjadi petugas resmi Gereja sebagai imam (ST Darmawijaya, 2005:34).

g. Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan dalam tradisi Katolik adalah suatu perjanjian yang berlaku seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita dimana mereka berjanji saling mengikatkan diri mereka secara eksklusif untuk saling membantu dan saling membahagiakan serta untuk melahirkan dan mendidik anak (Bishop James A.Griffin,1999: 87). Sakramen Perkawinan adalah upacara yang meresmikan warga Gereja sebagai suami istri dalam keluarga baru (Team STFT Suryagung Bumi, 2012:64).

2. Sakramen Inisiasi

a. Sakramen Permandian

Sakramen permandian adalah:

- 1). Tanda dari pihak Tuhan kepada manusia melalui Gereja.
- 2). Tanda dari pihak orang beriman dewasa yang menerima pembabtisan
- 3). Tanda dari pihak Gereja sebagai penerus karya Kristus.

b. Sakramen Ekaristi

Sakramen Ekaristi adalah perjamuan Tuhan yang merupakan pelaksanaan Gereja dari titah Kristus pada perjamuan akhir: lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku (Bdk. Luk 22, 19)

c. Sakramen Krisma

Sakramen Krisma adalah tanda Ilahi melalui Gereja yang menyatakan bahwa orang beriman menerima pencurahan Roh Kudus dan dinyatakan sebagai anggota Gereja dewasa yang siap diutus.

3. Sakramen Krisma

a. Arti Sakramen Krisma

Sakramen Krisma disebut juga dengan Sakramen Penguatan. Mengapa disebut sebagai Sakramen Penguatan karena dalam Gereja-Gereja Timur, artinya mengurapi dengan *Myron* suci. *Myron* adalah minyak dari biji sesawi hitam, atau disebut juga dengan Krisma. Ritus pokok sakramen ini adalah pengurapan dengan minyak suci (Krisma). Krisma disebut juga dengan penguatan karena sakramen ini bertujuan menguatkan dan memperkokoh rahmat Sakramen Baptis (KWI, 2013:98).

Ritus pokok Sakramen Penguatan ialah pengurapan dengan minyak Krisma Suci (minyak yang dicampur dengan balsam dan diberkati uskup), yang dilaksanakan dengan penumpangan tangan petugas Gereja (uskup atau wakilnya). Di Gereja Barat, pengurapan ini diberikan didahi orang yang sudah dibaptis dengan kata-kata: “Semoga engkau dimeteraikan dengan karunia Roh Kudus”. Di Gereja-gereja Timur, pengurapan ini juga diberikan pada bagian badan yang lain dengan kata-kata : “Meterai Karunia Roh Kudus”.

Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa, sehingga bisa memberikan kesaksian iman

mereka dalam kehidupan (ST Darmawijaya, 2005:19). Pendewasaan itu terlaksana karena kehadiran Roh Yesus Kristus, seperti yang pernah dijanjikan kepada para Rasul (Bdk. Yoh 14 : 15 – 16).

Dalam Konsili Vatikan II menegaskan:

“Berkat Sakramen Penguatan, mereka terikat pada Gereja secara lebih sempurna dan diperkaya dengan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian, mereka semakin diwajibkan untuk menyebarkan dan membela iman sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan “ (LG Art. 11)”.

Sakramen Krisma atau Penguatan dalam bahasa Latin adalah *confirmatio* yang artinya Penguatan, sedangkan penguatan dalam bahasa Yunani adalah *Chrisma* yaitu minyak pengurapan dan *Christos* artinya yang diurapi (Lani Dkk, 2015: 126).

Penguatan adalah pengurapan yang terbuat dari campuran minyak zaitun dan *balsam*. Pada Kamis Putih pagi hari, Uskup memberkatinya, karenanya, minyak ini dapat dipakai dalam Sakramen Baptis, Penguatan, Sakramen Tahbisan Imam dan Uskup, konsekrasi altar dan lonceng Gereja.

Sakramen Penguatan adalah sakramen yang melengkapi baptis. Di dalamnya karunia Roh Kudus dilimpahkan atas kita setiap orang yang dengan bebas memutuskan untuk menjalani hidup sebagai anak Allah dan memohon Roh Allah turun dengan tanda penumpangan tangan dan diurapi minyak.

Dalam Sakramen Penguatan, jiwa seseorang yang dibaptis secara kristen telah tercetak dengan meterai abadi dan diterima sebagai pribadi kristen selamanya. Menerima Sakramen Penguatan berarti

melakukan “Perjanjian” dengan Allah. Setiap orang Kristen Katolik yang sudah menerima Sakramen Baptis dan dalam keadaan rahmat dapat menerima penguatan. Dalam keadaan “rahmat” berarti tidak sedang dalam dosa berat.

Sakramen Penguatan biasanya diterimakan oleh Uskup. Untuk alasan yang kuat, Uskup dapat mendelegasikan kewenangannya kepada seorang Imam untuk menerimaknya. Dalam kondisi bahaya maut, setiap Imam diperkenankan memberikan Sakramen Penguatan.

Menurut iman kristiani, orang yang menerima Sakramen Krisma mendapat rahmat istimewa untuk menjadi pahlawan iman, pejuang iman yang tangguh. Roh Kristus mengaruniakan kepada orang tujuh anugerah yaitu: pengertian, nasehat, keperkasaan, kebijaksanaan, pengenalan akan Allah, kesalehan, dan takut akan Allah.

Orang beriman yang menerima krisma mendapat juga meterai kehidupan sebagai orang dewasa, dan tentu saja berkembangnya rahmat iman. Sakramen Penguatan yang diterimakan sesudah pembaptisan menggunakan ikatan para warga di dalam Gereja dengan kekuatan Roh Kudus. Demikian mereka menjadi saksi Kristus yang meneruskan karya-Nya.

Sakramen Krisma adalah sakramen yang memberikan kekuatan bagi setiap orang yang menerimanya, serta memberikan kedewasaan (mendewasakan) bagi setiap orang yang menerimanya. Dalam ajaran Gereja, Kanon 879, mengatakan bahwa Sakramen Krisma memberikan

meterai dan dengan mana orang-orang yang telah dibaptis melanjutkan perjalanan inisiasi kristiani, diperkaya dengan anugerah Roh Kudus serta dipersatukan lebih sempurna dengan Gereja.

Sakramen Krisma adalah tanda ilahi melalui Gereja yang menyatakan bahwa orang beriman menerima pencurahan Roh Kudus dan siap diutus. Dengan menerima Sakramen Krisma, seorang beriman diutus menjadi saksi Kristus di masyarakat dan berani hidup sesuai dengan dengan keyakinan imannya, bertindak sesuai dengan keyakinan imannya serta bertindak sesuai dengan ajaran dan teladan Yesus yakni menjadi rasi dan garam bagi masyarakat, mempengaruhi baik pada orang melalui sikap dan teladanya, berani hidup jujur dan menurut kebenaran, bisa dipercaya, dapat membela nilai-nilai yang baik dan mempertahankannya berani berkorban.

Sakramen Krisma adalah tanda ilahi melalui Gereja yang menyatakan bahwa orang beriman dinyatakan sebagai anggota Gereja dewasa yang menerima Roh Kudus dan menjadi saksi Kristus, seperti yang ada dalam Injil Yohanes 20 : 21 “seperti Bapa yang telah mengutus Aku, demikian pula Aku mengutus kamu”.

Orang yang menerima Sakramen Krisma mendapatkan rahmat yang istimewa untuk menjadi pahlawan iman, pejuang iman yang tangguh. Orang beriman yang menerima Krisma mendapatkan juga materai kehidupan sebagai anggota dewasa dan tentu saja berkembangnya rahmat iman, terutama terhadap kejahatan dunia.

Sakramen Krisma juga membawa orang agar dapat memberikan kesaksian iman. Memberikan kesaksian iman berarti tampil sebagai orang beriman dalam masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan ikut serta dalam ibadat, dalam mewujudkan iman di tengah masyarakat, menjadi murid Yesus Kristus yang giat dalam kehidupan bersama.

b. Buah-Buah Sakramen Krisma

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Sakramen Krisma adalah sakramen dimana orang mendapatkan pencurahan Roh Kudus agar menjadi dewasa dan menjadi saksi Kristus. Maka Roh Kristus mengaruniakan kepada manusia, tujuh anugerah yakni : pengertian, nasehat, keperkasaan, kebijaksanaan, pengenalan akan Allah, kesalehan, takut akan Tuhan. Tujuh hal ini biasanya disebut sebagai tujuh karunia Roh Kudus.

Buah utama Sakramen Krisma adalah Roh Kudus. Orang yang menerima Sakramen Krisma semakin dipenuhi dan dirajai Roh Kudus. Kehadiran dan peranan Roh Kudus dalam diri manusia semakin kuat dan nyata. Kehadiran Roh Kudus dalam diri orang yang menerima Sakramen Krisma akan membawa dampak serta buah-buah nyata. Menurut Ernest Marciyanto, (1987:47) buah-buah dari Sakramen Krisma itu sendiri adalah:

1. Orang semakin serupa dengan Kristus.
2. Menjadi lebih mantap dan dewasa dalam iman.
3. Orang semakin berani membela iman.

4. Dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus.
5. Lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan Gereja.
6. Lebih cermat memilih panggilan hidup.
7. Menjadi orang beriman yang dinamis.

Selain buah-buah dari Sakramen Krisma, ada juga tanda-tanda kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan umat beriman, adapun tanda-tanda tersebut adalah:

1. Orang lebih bersemangat
2. Orang semakin menghayati hidup imannya.
3. Orang menjadi lebih bijaksana dalam menentukan sikap
4. Orang menjadi lebih tenang dan damai dalam hati.
5. Orang menjadi lebih takwa.
6. Orang tertarik akan kerukunan dan kebersamaan.
7. Orang lebih bersikap sosial.
8. Orang semakin sadar akan dirinya dan semakin terang panggilan hidupnya.
9. Orang lebih pasrah kepada Tuhan.
10. Orang menjadi berani untuk bersaksi atas imannya.

c. Simbol Sakramen Krisma

Krisma diterimakan dengan penumpangan tangan, pengurapan dengan krisma pada dahi, disertai kata-kata “terimalah tanda pemberian Roh Kudus”. Dalam ritus sakramen ini perlu diperhatikan dua hal yaitu tanda pengurapan dan apa yang pengurapan itu tandakan

dan ukirkan, ialah meterai rohani (Aloysius Budyapranata 2004:10).

Adapun simbol-simbol dalam Sakramen Krisma adalah:

1. Penumpangan tangan

Penumpangan tangan berarti “pemberkatan”. Berkat itu adalah daya ilahi (Bdk. Kej. 27:35-37). Pemberkatan sama dengan mengalihkan “berkat” dari satu orang kepada orang lain. Penumpangan tangan dapat menjadi tindakan penyembuhan (Bdk. Mat 9:18) dan penyerahan tugas suci serta daya yang diperlukan.

2. Minyak Krisma

Dalam Perjanjian Lama (PL) yang diurapi adalah raja, artinya raja dikuduskan, dikhususkan menerima kuasa untuk melaksanakan tugas atas nama Allah (Bdk. Raj 19:16), kini pengurapan minyak krisma sebagai tanda pengurapan Roh Kudus. Orang diangkat menjadi peserta dalam tugas Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja.

3. Meterai

Roh Kudus dapat dibandingkan “meterai” yang diserahkan pada orang beriman sebagai tanda milik Kudus Allah. Dalam Sakramen Krisma, meterai yang diterima biasanya adalah:

- a). Tak dapat diulang.
- b). Tak dapat dihapus.
- c). Yang ditandakan dengan “meterai” itu adalah hubungan khusus dengan Yesus Kristus.

d). Meterai penguatan yang merupakan landasan dasar aktivitas orang kristen dalam kegiatan eksesial rasuli.

d. Syarat-Syarat Penerimaan Sakramen Krisma

Untuk menerima Sakramen Krisma maka perlu memperhatikan syarat-syarat dari Sakramen Krisma tersebut. Syarat-syarat itu adalah:

1. Segi Upacara

a). Demi Sah-nya (*ad Validitatem*)

Pemberi Sakramen Krisma yang sebenarnya adalah Uskup. Pengurapan dengan krisma yang telah diberkati Uskup, pada dahi (atau bagian lain) dengan penumpangan tangan dan kata-kata: "terimalah tanda karunia Roh Kudus".

b). Demi layaknya (*ad liceitatem*)

Demi layaknya sebuah upacara Sakramen Krisma maka, normalnya mengikuti petunjuk seperti dalam buku liturgi : jikalau keadaan darurat, upacara dipersingkat sampai batas unsur-unsur demi sah-nya

2. Segi Pelayanan

a). Demi Sah-nya

Uskup atau imam yang diberi kuasa untuk memberikan Sakramen Krisma.

b). Demi Layaknya

Normalnya Uskup atau orang yang ditugaskan oleh Uskup seperti dalam bahaya maut, biasanya pastor paroki atau imam siapapun

sebagai penugasan resmi dan pengangkatan menjadi tokoh publik menjadi wewenang Uskup, karena hanya pemimpin yang dapat memberikan tugas tersebut dan pemimpin itu adalah Uskup.

3. Segi Penerima

a). Demi Sah-nya

- 1). Sudah dibaptis
- 2). Belum pernah menerima krisma
- 3). Kalau dapat menggunakan akal budi : mau menerima krisma

b). Demi Layaknya

- 1). Kalau tidak dalam bahaya maut
 - a). Umat yang ditentukan KWI / Uskup
 - b). Tau mengenai krisma dan akibatnya
 - c). Rela hidup dengan Sakramen Krisma
 - d). Berada dalam rahmat, tidak dalam dosa besar yang belum diampuni dalam Sakramen Rekonsiliasi
- 2). Kalau dalam bahaya maut
 - a). Syarat umur batal
 - b). Syarat lain kalau bisa dipenuhi

e. **Perlengkapan Yang Harus Disiapkan**

Kalau krisma diberikan dalam misa, maka pakaian misa baik untuk Uskup maupun untuk para konselebran adalah pakaian liturgi itu sendiri. Kalau misa dipimpin oleh imam lain, hendaknya petugas krisma dan imam lainnya yang membantu mengikuti misa dengan pakaian upacara: Alba, Stola dan petugas krisma Pluvial. Kalau

diberikan di luar misa: Stola, Alba, petugas krisma Pluvial (Aloysius Budyapranata 2004:19).

1. Kursi untuk Uskup dan untuk para imam yang membantu
2. Wadah berisi minyak krisma
3. Buku upacara krisma
4. Perlengkapan untuk misa (Jika krisma diberikan waktu misa)
5. Perlengkapan untuk mencuci tangan sesudah pengurapan

4. Dasar Biblis Sakramen Krisma

Sakramen Krisma adalah salah satu dari tiga sakramen inisiasi Kristen yaitu Baptis, Krisma dan Ekaristi. Sakramen Krisma memiliki dasar Kitab Suci dari Kis 8:16-17,

"Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus." dan dari Kis 19:5-6, "Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptisdalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat".Dari kedua kutipan ini jelas bahwa Sakramen Krisma membutuhkan penumpangangan tangan untuk mengundang Roh Kudus".

Di dalam Sakramen Krisma, kita menerima "Kepenuhan Roh Kudus" sehingga kita dapat secara penuh dan aktif berkarya dalam Gereja. Bandingkan dengan para rasul yang menerima Roh Kudus saat Pentakosta, sebelum peristiwa Pentakosta mereka sudah menerima Roh Kudus (lihat Yoh 20:22) tetapi mereka baru 'aktif' sesudah

Pentakosta. Demikian juga halnya dengan kita karena sebenarnya Roh Kudus pun sudah kita terima saat Sakramen Pembaptisan, yaitu Roh yang menjadikan kita Anak-anak Allah, dan yang membersihkan kita dari dosa asal (lebih jelasnya lihat penjelasan tentang Sakramen Pembaptisan oleh kelompok lain). Itulah disebutkan bahwa Sakramen Pembaptisan adalah Sakramen Paskah dan Sakramen Krisma adalah Sakramen Pentakosta.

Dalam Sakramen Krisma juga ada Pengurapan dengan minyak Krisma yang berarti, kita yang sudah menerima Krisma, dikuduskan, dikhususkan, dan menerima kuasa untuk melakukan tugas perutusan kita sebagai umat beriman (bdk. 1 Sam. 10:1; 1 Sam. 16:13; 1 Raj. 1:39). Dengan menerima Sakramen Krisma, kita menerima Roh Kudus yang merupakan meterai, tanda bahwa kita ini milik Allah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman umat tentang Sakramen Krisma pada umat stasi Santo Yakobus SP 7. Gambaran yang dihasilkan kiranya mengungkapkan secara dalam, luas mengenai pemahaman umat tentang Sakramen Krisma

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman umat stasi Santo SP 7 Tanah Miring. Penulis juga akan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman umat terkait Sakramen Krisma serta dalam mengimplementasikan makna dan tujuan Sakramen Krisma sebagai kekuatan untukewartakan kerajaan Allah. Penulis akan melakukan wawancara dengan tiga (3) orang yang dipilih sebagai informan dan penyebaran angket kepada tiga puluh (30) orang yang dipilih sebagai sampel, hal ini diperlukan guna memperoleh data yang akurat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper, Keuskupan Agung Merauke

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dimulai dari tanggal 17 Agustus 2016 setelah peneliti menerima surat rekomendasi penelitian pada tanggal 16 Agustus 2016

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah umat Stasi Santo Yakobus SP 7 dengan klasifikasi umat yang belum menerima Sakramen Krisma yang berjumlah seratus empat orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian atau yang menjadi sampel penelitian berjumlah 30 orang yang tersebar dalam 11 lingkungan. Diantaranya delapan lingkungan diambil setiap lingkungannya sebanyak tiga orang dan 3 lingkungan diambil setiap lingkungannya sebanyak dua orang.

E. Model dan Pendekatan Penelitian

Model penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 1997:6). Mengapa dikatakan sebagai variabel mandiri, karena dalam judul penelitian ini, hanya ada satu variabel yakni pemahaman Sakramen Krisma. Dalam bidang ilmu pastoral, model penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui pastoral yang nyata

termasuk permasalahannya agar dibuat suatu rencana pengembangannya (Marcel Bria, 2003:12). Adapun pendekatan yang dipakai ialah pendekatan kualitatif.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini, penulis mengemukakan definisi operasional tentang Sakramen Krisma yakni:

1. Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa sehingga bisa memberikan kesaksian iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (ST.Darmawijaya, 1997:19).
2. Sakramen Krisma sebagai salah satu dari ke tujuh sakramen, yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri dan merupakan pertemuan pribadi dengan Kristus dalam Gereja dan sarana bagi manusia untuk memperoleh keselamatan.
3. Sakramen Krisma juga merupakan sakramen Roh Kudus, dimana orang yang menerima sakramen ini maka dikuatkan oleh Roh Kudus agar semakin kuat untuk menjadi garam dan terang bagi orang lain juga bagi diri sendiri.
4. Sakramen Krisma dikatakan juga sebagai sakramen inisiasi kristen karena sakramen ini menjadi pintu masuk bagi umat untuk diterima sebagai anggota Gereja, dimana sakramen ini diterima sesudah orang menerima Sakramen Baptis dan juga Sakramen Ekaristi.

G. Alat Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Teknik atau alat yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk pengamatan terhadap berbagai peristiwa baik berupa perilaku manusia, budaya dan sikap sosial serta gejala-gejala alam (Prof. Dr. Sugiyono 2011:145). Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati. Penulis menggunakan pedoman wawancara dan angket sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

b. Angket (Kuisisioner)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Ridwan 2009:99). Penulis menyusun angket dengan menggunakan “Skala Likert”. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sebuah fenomena. Dalam skala Likert alternatif jawaban yang digunakan untuk menyusun angket

adalah dari yang sangat positif sampai yang sangat negatif dan berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (Sugiyono 1997:93). Angket akan disebarakan ke tiga puluh (30) responden yang sudah ditentukan sebagai sampel penelitian.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket Penelitian

Pemahaman Umat Stasi ST. Yakobus SP 7 Tentang Sakramen Krisma

Variabel	Indikator	Rincian
Pemahaman umat tentang Sakramen Krisma	Persepsi tentang Sakramen Krisma	1. Sakramen Krisma merupakan salah satu dari ke tujuh sakramen
		2. Sakramen Krisma dikatakan juga sebagai Sakramen Inisiasi
		3. Sakramen Krisma disebut juga sebagai Sakramen Penguatan
		4. Sakramen Krisma sebagai sarana manusia bersatu dengan Tuhan
		5. Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa

		<p>6. Sakramen Krisma adalah sakramen yang memberikan kekuatan bagi setiap orang yang menerimanya</p>
		<p>7.Sakramen Krisma disebut juga Sebagai sakramen yang penuh dengan Roh Kudus</p>
		<p>8. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh kekuatan dari Tuhan</p>
		<p>9. Sakramen Krisma sebagai sarana bagimanusia untuk didewasakan</p>
		<p>10. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh karunia-karunia Roh Kudus</p>
		<p>11.Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh buah-buahSakramen Krisma</p>

		12. Menerima Sakramen Krisma maka orang lebih mantap dan dewasa dalam iman
		13.Sakramen Krisma menjadikan orangsemakin berani membela iman
		14.Menerima Sakramen Krisma berarti dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus
		15.Tanda dari Sakramen Krisma adalah orang dapat lebih bersemangat
		16.Sakramen Krisma dapat Menjadikan orang lebih menjadi takwa
		17.Sakramen Krisma adalah tanda dimana orang menjadi lebih dewasa
		18.Sakramen Krisma merupakan tandaorang lebih bersikap sosial
		19.Sakramen Krisma menjadi tanda orang lebih pasrah kepada

		Tuhan
		20.Sakramen Krisma adalah tanda orangmenjadi berani untuk bersaksi atas imannya

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mamperoleh informasi langsung dari sumbernya (Ridwan, 2009:102). Dalam teknik wawancara ini, diambil tiga orang tokoh umat dan perwakilan dari umat menjadi informan untuk memperoleh informasi seputar pemahaman umat tentang Sakramen Krisma yang dampaknya terlihat jelas pada perilaku umat Stasi Snato Yakobus SP 7.

Adapun instrumen wawancara sebagai berikut:

1. Apa itu Sakramen Krisma?
2. Mengapa anda harus menerima Sakramen Krisma?
3. Bagaimana dengan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma?
4. Apakah umat masih perlu menerima Sakramen Krisma, atau cukup menerima Sakramen Permandian, Ekaristi atau Sakramen yang lain?
5. Apa harapan anda agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma.

2. Teknik Pengolahan Data

Angket yang disebarakan kepada umat Stasi Santo Yakobus SP 7 dan sekaligus wawancara kepada informan pendukung merupakan data yang akan dikumpulkan oleh penulis. Data akan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti akan mengolah dan membahas pada setiap item pertanyaan dan sekaligus menganalisa pada setiap indikator dalam angket penelitian, dengan menggunakan frekuensi dan presentase (%) tertinggi, sehingga analisis data valid dengan menggunakan rumus yakni:

$$\text{Jumlah jawaban responden} = \frac{\text{jumlah jawaban responde}}{\text{total responden}} \times 100 \%$$

Hasil wawancara kepada informan pendukung akan dihubungkan hasil angket yang diisi oleh subjek penelitian. Adapun hasil wawancara ini akan membuktikan atau memperkuat kebenaran dari angket yang diisi (dijawab) oleh responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian dan Latar Belakang Kehidupan Umat

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Secara geografis stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring terletak pada batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kampung Amunkay
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Binalahan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Waninggap Sai
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Tambat

Luas wilayah stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring mencapai 843,75 ha, dengan orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan distrik dengan stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring 1 km.
- b. Jarak stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring dengan ibukota kabupaten 37 km.
- c. Letak pusat wilayah stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring berada pada kampung Hidup Baru distrik Tanah Miring Kabupaten Meruke Provinsi Papua. Kampung Hidup Baru terbentuk pada tahun 1991.

Keadaan geografis pada stasi ini adalah persawahan dengan luas wilayahnya 843,75 Ha. Jumlah tanah bersertifikat sebanyak 292 buah 365 Ha. Selain itu, kondisi stasi ini memiliki berbagai fasilitas umum baik dibidang kesehatan maupun pendidikan. Adapun sarana prasarana yang berada di stasi Santo Yakobus SP 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Sarana Prasarana Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring

No	Nama	Unit
1	Puskesmas	I
2	Posyandu	I
3	Sekolah PAUD	I
4	Sekolah Dasar	I
5	Sekolah Menengah Kejuruan	I
6	Gereja Katolik	I
7	Kantor Desa	I
8	Aula Desa	I

2. Sejarah Singkat Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring

Menurut sejarah yang ada bahwa stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring atau nama pelindung dari Kampung Hidup Baru ini pertama kalinya diberi nama oleh seorang Uskup yang bernama Yakobus Dweven Vorde asal Belanda yang pada saat itu bertugas di wilayah Keuskupan Agung Meruke. Gereja yang terdapat di dalam kampung Hidup Baru

masih menjadi Gereja Ekumene. Kemudian pada tahun 1992 bapak Uskup Yakobus Dweven Vorde mengadakan penerimaan Sakramen Krisma untuk pertama kalinya di stasi ini. Uskup juga yang memberi nama kepada Gereja tersebut dengan nama Yakobus. Nama ini diambil dari nama baptis Uskup.

Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring atau nama pelindung dari kampung Hidup Baru yang mayoritas beragama Katolik. Mereka merupakan para pendatang atau para transmigrasi dari Nusa Tenggara Timur. Masyarakat pada stasi ini, mengikuti transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 1987 mereka tiba di lokasi yang sudah disediakan yaitu lokasi SP 7 atau diberi nama kampung Hidup Baru.

Tabel 4.2.

Pengurus Dewan Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring

No	Nama	Jabatan
1	Bartolomeus Rotan	Ketua Dewan Stasi
2	Kristina Lodan	Wakil Ketua
3	Kornelia Ona	Bendahara
4	Orfilus M.T	Sekretaris I
5	Susana S	Sekretaris II

a. Jumlah dan Pembagian Lingkungan Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring.

Tabel 4.3.

**Jumlah dan Pembagian Lingkungan
Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring**

No	Nama Lingkungan	Jumlah KK
1	Lingkungan Santo Tarsisius	27 KK
2	Lingkungan Santa Maria	17 KK
3	Lingkungan Santo Ignatius	26 KK
4	Lingkungan Santa Monika	44 KK
5	Lingkungan Santo Yakobus	27 KK
6	Lingkungan Santa Stelamaris	16 KK
7	Lingkungan Santa Bernadetha	34 KK
8	Lingkungan Santa Theresia	40 KK
9	Lingkungan Santo Petrus	28 KK
10	Lingkungan Santo Fransiskus	42 KK
11	Lingkungan Santo Martinus	22 KK
	Jumlah	323 KK

3. Presentase Umat Katolikdi Stasi Santo Yakobus Satuan Pemukiman (SP 7) Tanah Miring

Tabel 4.4.

Data Penduduk Menurut Agama Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring Per September 2016

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah jiwa
		L/jiwa	P/jiwa	
1	Katolik	888	734	1622
2	Islam	62	90	152
3	Protestan	36	33	69
	Jumlah			1843 jiwa

Seperti yang sudah dibahas pada bagian awal bahwa stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring atau Kampung Hidup Baru merupakan mayoritas agama Katolik dan merupakan para pendatang atau para transmigrasi dari Nusa Tenggara Timur. Banyak yang mengatakan bahwa stasi ini sangat fanatik dengan agamanya.

Pada dasarnya menurut data statistik atau data umat pada Paroki Bunda Hati Kudus Kuper tahun 2014, jumlah umat yang beragama Katolik, yang ada di stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring sebanyak 1.397 jiwa. Data ini kemudian meningkat pada tahun 2016 seperti nampak pada tabel 4.4 di atas. Oleh sebab itu, dari data tersebut maka boleh

dikatakan stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring ini merupakan stasi yang paling banyak umat yang beragama Katolik.

B. Ciri Khas Penduduk Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring

Ciri khas dari penduduk di stasi ini merupakan mayoritas beragama Katolik. Mayoritas masyarakat berasal dari satu kepulauan, yakni Nusa Tenggara Timur. Sukunya bervariasi misalnya suku Maumere, suku Ende, suku Bajawa dan suku Lamaholot namun mereka dipersatukan oleh satu nama yakni Nusa Tenggara Timur. Umat di stasi ini juga sangat berpegang teguh terhadap keyakinan agama mereka. Mereka selalu menghormati agama lain dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan serta bersikap ramah antara satu dengan lainnya.

Dalam setiap hidup manusia yang berada di tengah masyarakat selalu membutuhkan teman, sahabat, kerabat dan tetangga. Tidak ada manusia yang ingin hidup sendiri. Hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada penduduk di stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring. Mereka hidup saling bersosialisasi, bekerja sama, saling membantu, saling menghormati dan saling menjaga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa situasi kemasyarakatan dan kehidupan sosial yang ada di stasi ini sangat terjalin dengan baik. Karena pada dasarnya mereka memiliki suatu tatanan sosial yang baik dan telah tertanam dalam budaya dan tradisi nenek moyang mereka hingga turun temurun.

Begitupun dengan budaya mereka, di mana dalam setiap budaya baik dari tari-tarian, lagu daerah, adat istiadat lainnya tidak pernah menjadi pudar. Hal ini tampak bahwa meskipun mereka telah meninggalkan tanah leluhur mereka dan menjadi orang asing ditanah orang lain yang berbeda tradisi, budaya dan cara hidup namun mereka selalu berpedoman pada semua tatanan hidup mereka.

Masalah ekonomi menjadi sangatlah penting dalam setiap kehidupan manusia, sama halnya pada stasi ini. Kehidupan ekonomi pada stasi ini boleh dikatakan sudah di atas rata-rata, artinya bahwa kehidupan ekonomi mereka sudah cukup maju. Mengingat bahwa mata pencaharian mereka adalah bertani maka hasil dari pertanian tersebut mereka gunakan untuk berbagai kebutuhan yakni untuk menyekolahkan anak, mendirikan rumah dan lain-lain. Sebagian dari mereka yang ekonominya sudah sangat baik seperi pengusaha dan pedagang.

C. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ini diawali dengan penyerahan surat permohonan penelitian. Pada tanggal 6 Agustus penulis menyerahkan surat permohonan penelitian kepada bapak Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Dalam hal ini kepada bapak Diakon Dominikus, selaku administrator paroki mengingat saat ini belum ada pastor paroki yang baru. Selanjutnya pada hari Minggu tanggal 7 Agustus 2016 penulis menyerahkan surat permohonan yang kedua kepada ketua dewan Gereja stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring yaitu bapak Bartolomeus Rotan,

yang sudah berkenan memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan mengumpulkan data melalui angket dan wawancara.

Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah:

1. Pada hari Selasa, 9 Agustus 2016, penulis membagikan angket kepada 15 responden pertama yang tersebar di lima lingkungan yakni: Santo Tarsisius, Santa Maria, Santo Ignasius, Santa Monika dan Santo Yakobus.
2. Pada hari Rabu, 10 Agustus 2016 penulis membagikan lagi angket kepada 15 responden yang tersebar di enam (6) lingkungan yakni: Santa Stelamaris, Santa Bernadetha, Santa Theresia, Santo Petrus, Santo Fransiskus dan Santo Martinus.
3. Pada hari Minggu, 14 Agustus 2016 penulis mengumpulkan kembali angket yang dibagikan kepada 30 responden untuk diolah.
4. Pada hari Senin, 15 Agustus 2016 penulis mengadakan wawancara dengan tiga (3) orang informan.

D. Pengolahan Data Hasil Penelitian

Semua data yang diperoleh penulis, dikelola menurut klasifikasi tertentu. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan prosentase yang disertai dengan keterangan singkat mengenai isi tabel yang diperoleh dari angket, sedangkan data wawancara disajikan dalam bentuk tabel deskriptif analisa konteks sesuai dengan instrumen wawancara.

1. Angket (Kuisisioner)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari Variabel pemahaman umat tentang Sakramen Krisma dengan satu indikator dan dua puluh (20) pertanyaan. Mengenai persepsi umat tentang Sakramen Krisma, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Frekuensi dan Prosentase Jawaban Responden

Umat Paroki Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring

Tentang Sakramen Krisma

Jawaban								
No	A	Prosen	b	Prosen	C	Prosen	d	Prosen
1	30	100 %	0	0 %	0	0 %	0	0 %
2	4	13 %	23	77 %	3	10 %	0	0 %
3	27	90 %	3	10 %	0	0 %	0	0 %
4	24	80 %	3	10 %	3	10 %	0	0 %
5	24	80 %	3	10 %	3	10 %	0	0 %
6	6	20 %	20	67 %	4	13 %	0	0 %
7	4	13 %	20	67%	6	20%	0	0%
8	4	13 %	23	77%	3	10%	0	0%
9	5	17 %	21	70%	4	13%	0	0%
10	5	17 %	21	70%	4	13%	0	0%
11	3	10 %	24	80%	3	10%	0	0%

12	7	23 %	18	60%	5	17%	0	0%
13	3	10 %	23	77%	4	13%	0	0%
14	6	20 %	21	70%	3	10%	0	0%
15	4	13 %	6	20 %	20	67%	0	0%
16	5	17%	21	70%	4	13%	0	0%
17	3	10%	24	80%	3	10%	0	0%
18	23	77%	4	13%	3	10%	0	0%
19	22	73%	5	17%	3	10%	0	0%
20	4	13%	23	77%	3	10%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi dan prosentase jawaban responden tentang Sakramen Krisma dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sakramen Krisma merupakan salah satu dari ke tujuh Sakramen, 30 responden menyatakan sangat setuju atau seratus persen (100%) dan responden yang menyatakan setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju adalah nol persen (0%).
2. Sakramen Krisma dikatakan juga sebagai Sakramen Inisiasi, 23 reponden menyatakan setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), empat (4) responden yang menyatakan sangat setuju atau tiga belas persen (13%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan responden yang menjawab sangat tidak setuju adalah nol persen (0%).

3. Sakramen Krisma disebut juga dengan Sakramen Penguatan, dua puluh tujuh (27) responden menyatakan sangat setuju atau sembilan puluh persen (90%), tiga (3) responden yang menyatakan setuju atau sepuluh persen (10%), responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah nol persen (0%).
4. Sakramen Krisma sebagai sarana manusia bersatu dengan Allah, dua puluh empat (24) responden yang menyatakan sangat setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), tiga (3) responden yang menyatakan setuju atau sepuluh persen (10%) yang menyatakan tidak setuju sebanyak tiga (3) responden dan yang menyatakan sangat tidak setuju adalah nol persen (0%).
5. Sakramem Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman Kristiani menjadi dewasa. Responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak dua puluh empat (24), atau delapan puluh persen (80%), tiga (3) responden menyatakan setuju atau sepuluh persen (10%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%), dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
6. Sakramen Krisma adalah Sakramen yang memberikan kekuatan bagi setiap orang yang menerimanya. Dua puluh (20) responden menyatakan sangat setuju atau enam puluh tujuh persen (67%),enam (6) responden menyatakan sangat setuju atau enam dua puluh (20%), empat (4) responden menyatakan tidak setuju

atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.

7. Sakramen Krisma disebut juga sebagai sakramen yang penuh dengan Roh Kudus. Dua puluh (20) responden menyatakan setuju atau enam puluh tujuh persen (67%), enam (6) responden menyatakan setuju atau dua puluh persen (20%), empat (4) responden menyatakan sangat setuju atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
8. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh kekuatan. Dua puluh tiga (23) responden yang menyatakan setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), empat (4) responden menyatakan sangat setuju atau tiga belas persen (13%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%), dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
9. Sakramen Krisma sebagai sarana bagi manusia untuk didewasakan. Dua puluh satu (21) responden menyatakan setuju atau tujuh puluh persen (70%), lima (5) responden menyatakan sangat setuju atau tujuh belas persen (17%), empat (4) responden menyatakan tidak setuju atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat setuju.
10. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh karunia-karunia Roh Kudus. Dua puluh satu (21) responden menyatakan setuju atau tujuh puluh persen (70%), lima

- (5) responden menyatakan sangat setuju atau tujuh belas persen (17%) empat (4) responden menyatakan tidak setuju atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
11. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh buah-buah Krisma. Dua puluh empat (24) responden menyatakan setuju atau delapan puluh persen (80%), tiga (3) responden menyatakan sangat setuju atau sepuluh persen (10%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
 12. Menerima Sakramen Krisma maka orang menjadi lebih mantap dan dewasa dalam iman. Delapan belas (18) responden yang menyatakan setuju atau enam puluh persen (60%), tujuh (7) responden menyatakan sangat setuju atau dua puluh tiga persen (23%), lima (5) responden menyatakan tidak setuju atau tujuh belas persen (17%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
 13. Sakramen Krisma menjadikan orang semakin berani dalam membelah iman. Dua puluh tiga (23) responden menyatakan setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), empat (4) responden menyatakan tidak setuju atau tiga belas persen (13%), tiga (3) responden menyatakan sangat setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
 14. Menerima Sakramen Krisma berarti dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus. Dua puluh satu (21) responden menyatakan tidak setuju

atau tujuh puluh persen (70%), enam (6) responden menyatakan sangat setuju atau dua puluh persen (20%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.

15. Tanda dari Sakramen Krisma adalah orang dapat lebih bersemangat. Dua puluh (20) responden menyatakan tidak setuju atau enam puluh tujuh persen (67%), enam (6) responden menyatakan setuju atau dua puluh persen (20%), empat (4) responden menyatakan sangat setuju atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
16. Sakramen Krisma dapat menjadikan orang menjadi lebih taqwa kepada Tuhan. Dua puluh satu (21) responden menyatakan setuju atau tujuh puluh persen (70%), lima (5) responden menyatakan sangat setuju atau tujuh belas persen (17%), empat (4) responden menyatakan tidak setuju atau tiga belas persen (13%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
17. Sakramen Krisma adalah tanda dimana orang menjadi lebih dewasa. Dua puluh empat (24) responden menyatakan setuju atau delapan puluh persen (80%), tiga (3) responden menyatakan sangat setuju atau sepuluh persen (10%), dan tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.

18. Sakramen Krisma merupakan tanda orang lebih bersikap sosial. Dua puluh tiga (23) responden menyatakan sangat setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), empat (4) responden menyatakan setuju atau tiga belas persen (13%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
19. Sakramen Krisma menjadi tanda orang menjadi lebih pasrah kepada Tuhan. Dua puluh dua (22) responden menyatakan sangat setuju atau tujuh puluh tiga persen (73%), lima (5) responden menyatakan setuju atau tujuh belas persen (17%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.
20. Sakramen Krisma adalah tanda orang menjadi lebih berani untuk bersaksi atas imannya. Dua puluh tiga (23) responden menyatakan setuju atau tujuh puluh tujuh persen (77%), empat (4) responden menyatakan sangat setuju atau tiga belas persen (13%), tiga (3) responden menyatakan tidak setuju atau sepuluh persen (10%) dan nol persen (0%) menyatakan sangat tidak setuju.

2. Wawancara

Setelah mengadakan wawancara dengan informan yaitu dari umat dan tokoh umat, maka penulis mulai mengolah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk tabel deskriptif analisa konteks sebagai berikut:

Tabel 4.7.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Umat

Bapak Bernardus B. Peutula

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa itu Sakramen Krisma?	Menurut saya Sakramen Krisma adalah sakramen di mana seseorang menerima pencurahan kekuatan dari Roh Kudus dan menjadi umat yang dewasa dan siap diutus untuk mewartakan ajaran Kristus kepada sesama disekitarnya.
2	Mengapa anda harus menerima Sakramen Krisma?	Sakramen Krisma perlu diterima oleh setiap umat Katolik karena Sakramen Krisma merupakan puncak inisiasi seseorang untuk menjadi murid Yesus.
3	Bagaimana dengan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma	Partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma semakin menurun sebab umat kurang mendapatkan

		penjelasan dan ajakan dari para pemimpin umat tentang Sakramen Krisma.
4	Apakah umat masih perlu menerima Sakramen Krisma, atau cukup menerima Sakramen Permandian, Ekaristi atau Sakramen yang lain.	Menurut saya, menerima Sakramen Krisma masih perlu karena dalam proses inisiasi seseorang menjadi umat Katolik, dia harus menerima 3 sakramen yang utama yang yaitu yang diterima yaitu Sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi dan Sakramen Krisma.
5	Apa harapan anda agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma	Harapan saya agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma yaitu bahwa ajaran dan himbauan kepada umat harus terus disampaikan dari pihak petugas Gereja dari Keuskupan, Paroki, stasi sampai kepada umat dilingkungan masing-masing.

Tabel 4.8.
Hasil Wawancara dengan
Bapak Nasli

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa itu Sakramen Krisma	Sakramen Krisma merupakan tanda kedewasaan iman seseorang. Sakramen Krisma juga adalah penguatan yang artinya menjadikan seseorang yang beriman menjadi lebih dewasa dalam masalah rohaninya. Sakramen ini juga menjadikan seseorang menjadi Saksi Kristus.
2	Mengapa anda harus menerima Sakramen Krisma?	Menurutnya, karena dengan menerima Sakramen Krisma seseorang anggota Gereja diurapi dengan Roh Kudus untuk menjadi saksi Kristus.
3	Bagaimana dengan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma.	Partisipasi umat sangat kurang karena terbukti ada umat yang sampai sekarang belum menerima Sakramen Krisma.

4	Apakah umat masih perlu menerima Sakramen Krisma, atau cukup menerima Sakramen Permandian, Ekaristi atau sakramen lainnya?	Menurut pendapat saya, sangatlah perlu karena dengan melihat makna dari Sakramen Krisma adalah pematangan bagi yang menerimanya. Dilihat dengan situasi dan kondisi pada zaman sekarang, yang banyak dipengaruhi dengan perkembangan zaman dan teknologi yang kadang kita terlena dengan situasi ini. Maka dengan Sakramen Krisma, kita dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa lebih dewasa dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan
5	Apa harapan anda agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma?	Harapan kami agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma, oleh sebab itu, dengan dibuat jadwal penerimaan Sakramen Krisma di tingkat stasi minimal 2 tahun sekali.

Tabel 4.9.
Hasil Wawancara dengan
Andreas Payong

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa itu Sakramen Krisma?	Sakramen Krisma adalah suatu pemberian yang harus diterima oleh setiap orang Katolik sebagai sebuah dasar kekuatan.
2	Mengapa anda harus menerima Sakramen Krisma?	karena sakramen itu penting bagi seorang Katolik yang dapat dijadikan sebagai senjata ampuh dalam menantang segala cobaan dan kejahatan.
3	Bagaimana dengan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma?	Umat sangat kurang aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma karena kurang adanya pemahaman umat tentang Sakramen Krisma itu sendiri.
4	Apakah umat masih perlu menerima Sakramen Krisma atau cukup menerima Sakramen Permandian,	Menurut saya, sangatlah perlu umat menerima Sakramen tersebut karena merupakan satu kesatuan sakramen yakni Sakramen inisiasi yang tidak

	Ekaristi atau Sakramen yang lain?	bisa dipisahkan satu sama lain.
5	Apa harapan anda agar umat dapat berpartisipasi aktif dalam penerimaan Sakramen Krisma	Harapan saya agar umat sadar akan pentingnya Sakramen Krisma dan memberikan dirinya untuk mendapat Sakramen Krisma. Di satu sisi, ada perhatian dari pihak Gereja untuk melihat adanya kebutuhan umat.

E. Analisis Data dan Interpretasi Data

Pada bab ini penulis akan membuat analisa dan interpretasi data untuk mendapatkan gambaran konkret bagaimana pemahaman umat Stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring. Analisis dan interpretasi data dilakukan berdasarkan prosentase hasil penelitian melalui data observasi, angket dari responden serta diperkuat dengan data hasil wawancara yang telah disajikan pada bab III dan teori pada bab II yang berhubungan dengan indikator dan soal. Analisis dan interpretasi data yang ada dapat dijelaskan sebagai berikut

Pemahaman Umat Stasi Santo Yakobus SP7 Tanah Miring tentang Sakramen Krisma

1. Sebagai responden yang mewakili umat Stasi Santo Yakobus SP 7 menyatakan bahwa Sakramen Krisma merupakan salah satu dari ketujuh Sakramen. Dari 30 responden (100%) semuanya menyatakan sangat setuju. Ini berarti pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma yang merupakan salah satu dari ketujuh sakramen adalah baik. Senada dengan pendapat bapak Bernardus B. Peutula yang mengatakan bahwa Sakramen Krisma adalah salah satu dari ketujuh sakramen Gereja yang mana merupakan kesempatan seseorang untuk mendapatkan pencurahan Roh Kudus dan menjadi umat yang dewasa dan siap diutus untukewartakan ajaran Kristus kepada sesama disekitarnya.
2. Sakramen Krisma dikatakan juga sebagai Sakramen Inisiasi. Dari 30 responden, dua puluh tiga responden (77%) menyatakan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma sebagai Sakramen Inisiasi adalah baik. Pendapat dari bapak Bernardus B. Peutula bahwa Sakramen Krisma sangat perlu diterima oleh setiap umat Katolik karena Sakramen Krisma merupakan puncak inisiasi seseorang untuk menjadi murid Yesus. Hal senada dikatakan oleh bapak Andreas Payong bahwa sakramen ini sangatlah perlu diterima oleh umat, karena merupakan satu kesatuan sakramen yakni Sakramen Inisiasi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

3. Sakramen Krisma disebut juga dengan Sakramen Penguatan. Dari 30 responden, 27 responden (90%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma sebagai sebuah sakramen yang memberikan kekuatan bagi setiap umat yang menerimanya adalah sangat baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Nasli bahwa Sakramen Krisma adalah Sakramen Penguatan yang artinya menjadikan seseorang yang beriman menjadi lebih dewasa dalam masalah rohaninya. Sedangkan menurut pendapat bapak Bernardus B. Peutula, Sakramen Krisma merupakan sakramen dimana seseorang menerima pencurahan kekuatan.
4. Sakramen Krisma sebagai sarana manusia bersatu dengan Allah. Dari 30 responden, 24 responden (80%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma sebagai sarana bagi manusia untuk lebih dekat kepada Allah adalah baik. Menurut Bakker (1988:24-25) Sakramen adalah sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus. Melalui sakramen, manusia dapat berkomunikasi, berdialog dan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah yang nampak secara kelihatan dalam dan melalui Yesus Kristus Putera-Nya.
5. Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa. Dari 30 responden, 24 responden (80%) yang menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma sebagai suatu

upacara istimewa dalam Gereja Katolik adalah baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan dari bapak Nasli yakni Sakramen Krisma adalah tanda kedewasaan iman seseorang dan makna dari Sakramen ini sendiri adalah pendewasaan bagi yang menerimanya. Hal tersebut dilihat dengan situasi dan kondisi pada zaman dan teknologi yang kadang kita dibuat hanyut oleh modernisasi dan kadang kita terlena dengan situasi. Maka dengan Sakramen Krisma, kita dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa lebih dewasa dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan.

6. Sakramen Krisma adalah sakramen yang memberikan kekuatan bagi setiap orang yang menerimanya. Dari 30 responden, 20 responden (67%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian umat kurang memiliki pemahaman dan persepsi yang baik tentang Sakramen Krisma yang mana sakramen ini dapat memberikan kekuatan bagi setiap orang yang menerimanya.
7. Sakramen Krisma disebut juga sebagai Sakramen yang penuh dengan Roh Kudus. Dari 30 reponden, 20 responden (67%) menyatakan setuju. Ini menunjukkan adanya pemahaman dan persepsi umat yang masih cukup baik tentang Sakramen Krisma sebagai sakramen yang penuh dengan Roh Kudus. Seperti pendapat dari bapak Nasli yakni dengan menerima Sakramen Krisma maka kita dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa lebih dewasa dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan.

8. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh kekuatan. Dari 30 responden, 23 responden (77%) menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umat memahami tentang sakramen ini baik. Pendapat dari bapak Andreas Payong bahwa Sakramen Krisma adalah suatu pemberian yang harus diterima oleh setiap orang Katolik sebagai sebuah dasar kekuatan.
9. Sakramen Krisma sebagai sarana bagi manusia untuk didewasakan. Dari 30 responden, 21 responden (70%) menyatakan setuju hal ini berarti bahwa umat memahami sarana dari Sakramen Krisma itu sendiri cukup baik yang mana umat dapat didewasakan oleh Sakramen Krisma tersebut. Dari pendapat bapak Nasli, bahwa umat itu sangat perlu menerima Sakramen Krisma karena sakramen ini dapat mendewasakan setiap orang yang menerimanya.
10. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh karunia-karunia Roh Kudus. Dari 30 responden, 21 responden (70%) yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa cukup baik pemahaman dan persepsi umat tentang tanda-tanda dan karunia-karunia Roh Kudus sebagai sarana dari Sakramen Krisma itu sendiri. Menurut Drs. Aloysius Soenarto SW, dkk (2002:10) Roh Kudus yang adalah Roh Kristus, memancarkan karunia-karunia kepada Gereja secara keseluruhan sebagai persekutuan, juga memancarkan karunia-karunia Roh Kudus kepada setiap anggota Gereja.

11. Sakramen Krisma merupakan sarana bagi manusia untuk memperoleh buah-buah Sakramen Krisma. Dari 30 responden, 24 responden (80%) menyatakan setuju. Ini berarti umat memahami cukup baik tentang sarana dari Sakramen Krisma itu sendiri. Dalam buku Kompendium Katekismus Gereja Katolik (2013:99), buah Sakramen Krisma adalah pencurahan Roh Kudus yang memberikan meterai yang tak terhapuskan. Menjadikan si penerima masuk lebih dalam menjadi putera-puteri ilahi, mempererat hubungannya dengan Kristus dan Gereja.
12. Menerima Sakramen Krisma, maka orang lebih mantap dan dewasa dalam iman. Dari 30 responden, 18 responden (60%) menyatakan setuju. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan persepsi umat tentang Sakramen Krisma sebagai sakramen yang menjadikan orang lebih mantap dan dewasa dalam iman. Dalam buku Rahmat dalam Sakramen oleh ST. Darmawijaya, PR (1997:19-20), Sakramen Krisma merupakan upacara pelantikan orang beriman kristiani menjadi dewasa, sehingga bisa memberikan kesaksian iman mereka dalam kehidupan. Memberikan kesaksian iman berarti tampil sebagai orang beriman dalam bermasyarakat. Ini bisa dilakukan dengan ikut serta dalam ibadat, dalam mewujudkan iman di tengah masyarakat, menjadi murid Yesus Kristus yang giat dalam kehidupan bersama.
13. Sakramen Krisma menjadikan orang semakin berani dalam membela iman. Dari 30 responden, 23 responden (77%) menyatakan setuju. Hal

ini berarti pemahaman dan persepsi umat cukup baik tentang bagaimana umat semakin berani dalam membela iman karena berkat Sakramen Krisma. Masih dalam buku Rahmat dalam Sakramen oleh ST. Darmawijaya, PR (1997:20-21), orang yang menerima Sakramen Krisma mendapatkan rahmat istimewa untuk menjadi pahlawan iman, pejuang iman yang tangguh untuk menghadapi tantangan iman, terutama terhadap kejahatan dunia, hal senada diungkapkan oleh bapak Nasli yakni dengan melihat perubahan dan perkembangan zaman sekarang ini, maka setiap orang Katolik harus menerima Sakramen Krisma agar lewat karunia Roh Kudus iman kita semakin kuat untuk menghadapi tantangan modernisasi yang ada.

14. Menerima Sakramen Krisma berarti dikuatkan untuk menjadi saksi Kristus. Dari 30 responden, 21 responden (70%) yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umat memahami tentang Sakramen Krisma sebagai sakramen yang memberi kekuatan untuk menjadi saksi Kristus. Seperti yang dikutip dalam buku Damai Bagimu yang disusun oleh Team STFT Suryagung Bumi (1997:51). Sakramen Penguatan yang diterimakan sesudah pembaptisan meneguhkan ikatan para warga di dalam Gereja dengan kekuatan Roh Kudus, dan menjadi saksi Kristus yang meneruskan karya-Nya.

15. Tanda dari Sakramen Krisma adalah orang dapat lebih bersemangat. Dari 30 responden, 20 responden (67%) menyatakan tidak setuju. Hal ini berarti bahwa umat kurang memahami tanda dari Sakramen Krisma

yang bisa menjadikan orang lebih bersemangat. Umat kurang memahami semangat seperti apa yang didapatkan dari sakramen tersebut, kenyataan yang terjadi bahwa masih begitu banyak umat sampai saat ini belum menerima Sakramen Krisma.

16. Sakramen Krisma dapat menjadikan orang menjadi lebih takwa kepada Tuhan. Dari 30 responden, 21 responden (70%) yang menyatakan setuju. Ini menunjukkan bahwa umat dapat memahami dengan baik tentang manfaat dari Sakramen Krisma. Umat merasa hidup mereka sangat jauh dengan Tuhan namun dengan adanya penerimaan Sakramen Krisma maka hidup mereka lebih dekat bersama Tuhan sang pencipta.

17. Sakramen Krisma adalah tanda dimana orang lebih menjadi dewasa. Dari 30 responden, 24 responden (80%) yang menyatakan setuju. Dari pernyataan para responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mereka sadar dengan baik manfaat dari tanda Sakramen Krisma itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nasli dalam wawancara dengan penulis bahwa dengan menerima Sakramen Krisma maka orang dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa lebih dewasa dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan.

18. Sakramen Krisma merupakan tanda orang lebih bersikap sosial. Dari 30 responden, 23 responden (77%) menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa umat stasi Santo Yakobus SP 7 betul-betul sangat memahami dengan baik manfaat yang diterima dari Sakramen Krisma.

Kenyataan yang terjadi bahwa kehidupan sosial pada umat stasi Santo Yakobus begitu terjaga dengan baik dan saling hormat menghormati satu sama yang lainnya.

19. Sakramen Krisma menjadi tanda orang lebih pasrah kepada Tuhan. Dari 30 reponden, 22 responden (73%) menyatakan sangat setuju. Ini merupakan suatu tanda yang sangat baik bagaimana pemahaman dan persepsi umat akan tanda dari Sakramen Krisma itu sendiri. Tidak ada manusia yang hidup jauh dari penciptanya. Hidup manusia selalu bersandar pada sang penciptanya, seperti juga umat stasi Santo Yakobus SP 7 yang selalu berpasrah pada sang penciptanya.
20. Sakramen Krisma adalah tanda orang menjadi berani untuk bersaksi atas imannya. Dari 30 responden, 23 responden (77%) menyatakan setuju. Hal tersebut berarti umat dapat memahami dan persepsi umat terhadap Sakramen Krisma yang menjadikan orang untuk dapat bersaksi atas imannya adalah baik.

BAB V

PENUTUP

Seluruh uraian dalam skripsi ini, ditutup dengan suatu kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman dan penegasan dari semua uraian penulisan. Uraian tersebut kiranya berguna untuk perkembangan pendampingan atau pembinaan bagi umat stasi Santo Yakobus SP 7 Tanah Miring, sehingga iman mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam pemahaman tentang Sakramen Krisma serta praktek dan partisipasi dalam penerimaan Sakramen Krisma itu sendiri

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data yang ada, maka penulis membuat kesimpulan dari hasil penelitian 30 responden atas 20 pernyataan sebagai berikut:

1. Pada nomor 1,3,4,5,18,19 atau sebanyak 6 nomor item, yang menyatakan sangat setuju. Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman umat tentang Sakramen Krisma pada ke 6 nomor tersebut cukup baik.
2. Pada nomor item 2,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,20 atau sebanyak 13 nomor item yang menyatakan setuju. Maka dapat dikatakan bahwa pemahaman umat tentang Sakramen Krisma pada 13 nomor tersebut adalah baik.

3. Pada nomor item 15 atau sebanyak 1 nomor yang menyatakan tidak setuju. Maka dapat dikatakan bahwa pada nomor ini pemahaman umat tentang Sakramen Krisma kurang.
4. Menurut penulis, pemahaman responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menggambarkan bahwa ternyata pemahaman umat Stasi Santo Yakobus tentang Sakramen krisma adalah baik. Namun semua pemahaman umat tersebut ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, yakni masih banyak umat yang sampai saat ini belum menerima Sakramen Krisma. Hal tersebut menurut pengamatan penulis, terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman umat tentang Sakramen Krisma adalah:
 - a). Faktor dari dalam yakni dari pribadi umat itu sendiri. Umat kurang memahami akan sebuah doa dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pada saat adanya penerimaan Sakramen Krisma, umat tidak ikut terlibat dalam pendaftaran penerimaan Sakramen Krisma.
 - b). Faktor dari luar yakni:
 - 1). Pengaruh lingkungan yang cukup besar.
 - 2). Kurang adanya dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga dan pihak Gereja.
 - 3). Faktor ekonomi juga turut mempengaruhi akan pemahaman umat mengenai Sakramen Krisma. Hal ini disebabkan karena umat yang pada dasarnya adalah petani akan menggantungkan

hidupnya pada pertanian dari pada kehidupan rohani. Akibatnya pada saat program penerimaan Sakramen Krisma umat tidak terlibat langsung dengan berbagai alasan bahwa tidak mampu menyanggupi uang administrasi yang ditentukan.

6. Kesimpulan hasil pemahaman umat yang ada dalam angket dapat didukung oleh pernyataan dari data wawancara kepada tokoh umat dan perwakilan dari umat sebagai berikut ;
 - a). Tokoh umat bapak Bernardus B. Peutula yang diwawancarai oleh penulis menyatakan bahwa proses penerimaan Sakramen Krisma mengalami kemerosotan yang cukup memprihatinkan. Kenyataan yang terjadi bahwa masih banyak umat sampai saat ini belum menerima Sakramen Krisma. Walaupun, dari pihak Gereja sudah membuka pendaftaran penerimaan Sakramen Krisma.
 - b). Hal senada juga dikatakan oleh bapak Nasli bahwa partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma sangat kurang karena berbagai faktor seperti kurang adanya kesadaran diri dari pribadi umat masing masing.
 - c). Menurut dewan Gereja bapak Andreas Payong, umat perlu menerima Sakramen Krisma ini karena merupakan satu kesatuan dari sakramen-sakramen yang ada dalam Gereja Katolik. Hal ini akan menghapus adanya konsep yang keliru dari umat selama ini bahwa dalam penerimaan Sakramen Krisma umat akan dituntut oleh pembina untuk menghafal doa-doa pokok. Namun apabila

dipahami dengan baik bahwa doa bukanlah menjadi suatu alasan, karena sebagai seorang yang benar- benar Katolik maka doa merupakan santapan rohani.

7. Kesimpulan dari data hasil penelitian ini menjadi acuan bagi penulis untuk mencari solusi guna mengatasi pemahaman umat tentang Sakramen Krisma.

B. Saran

Beberapa saran dari penulis bagi Dewan Paroki, dan pendamping/pembina iman yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Sakramen Krisma serta praktek partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen tersebut.

1. Bagi Dewan Paroki

- a. Dewan paroki dapat membuat suatu bentuk katekese tentang Sakramen Krisma dan bekerja sama dengan dewan stasi untuk menyusun jadwal katekese pada setiap stasi.
- b. Dewan paroki diharapkan agar dapat mengusahakan berbagai pelatihan kepada para pembina agar menjadi lebih mantap dalam mengolah materi.

2. Umat Stasi Santo Yakobus SP 7

Adanya usaha dan kesadaran dari pribadi umat masing-masing akan pentingnya sebuah sakramen dalam hidup umat Katolik. Oleh sebab itu, doa tidaklah menjadi hal yang menakutkan, namun sebaliknya menjadi senjata dalam memerangi musuh. Doa juga bukan menjadi alasan untuk

tidak menerima sebuah Sakramen karena tidak logis bahwa sebagai seorang Katolik tidak tahu akan doa-doa dan ajaran Gereja. Oleh karenanya marilah bangkit dari keburukan dan kemunafikan untuk memperbaharui hidup menuju pada kesempurnaan hidup bersama Allah.

3. Pendamping atau Pembina Krisma

Hendaknya para pendamping atau pembina memiliki kreatifitas dalam upaya mengolah dan menyusun materi pembinaan tentang Sakramen Krisma dengan tujuan selain meningkatkan pemahaman umat tetapi juga sebagai upaya meningkatkan praktek dan partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Krisma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, Wibowo. (1993). *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baker, A. (1993). *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bria, Marcel. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Sekolah Tinggi Kupang*.
Kupang: STIPAS Keuskupan Agung Kupang.
- Budhyapranato, Aloysius. (2004). *Tanda dan Sarana Keselamatan Bagi Manusia*
Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, ST. (2005). *Rahmat Dalam Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.
- E, Martasudjita. (2004). *Seputar Ibadat Sakramentali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Griffin Bishop James, A. (1999). *Ringkasan Katekismus Katolik Yang Baru*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Gray Tim. (2007). *Sakramen Dalam Kitab Suci*. Malang: Dioma.
- Heuken, A. (1972). *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Cipta Lokacakara.
- Jacobs, T. (2000). *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Merauke. (1998). *Bahan Katekese
Persiapan Krisma*. Merauke: KOMKAT.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2013). *Kompendium Katekismus
Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lani Eni, Sinubyo. (2005). *Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marciyanto, Ernest. (1998). *Persiapan Krisma Suci*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono, Joko P. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Ridwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Team STFT Suryagung Bumi. (2012). *Damai Bagimu*. Yogyakarta Kanisius

Wojowarsito, S. (1972). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

<https://putrantotri.wordpress.com/2009/04/17/sakramen-krisma-sakramen-perutusan>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2016.

<http://www.indocell.net/yesaya/id387.htm>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2016.

<http://sandroletsoinprojoambon.blogspot.co.id/2012/02/sakramen-krisma.html>.

Diunduh pada tanggal 17 Mei 2016.